



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK PADA SWAMEDIKASI DI MASYARAKAT RT 05 RW 04 KEDAUNG PAMULANG

Melizza*, Siti Novy Romlah, Rizky Ervina Putri

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl Pajajaran No.1, Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Melizza E-mail: melizza0205@gmail.com</p>	<p><i>Many people in the era of the COVID-19 pandemic are exposed to various kinds of diseases such as body pain. The majority of people, prefer to do self-medication. Self-medication is an activity to self-medicate using drugs without a doctor's prescription, carried out correctly and responsibly, but there are many medication errors in self-medication due to lack of public knowledge. The level of knowledge is the most important factor when performing self-medication, so that the accuracy of the use of medicines in self-medication can be realized and reduce the risk of errors in treatment. The purpose, of this study was to determine the self-medication of the community in RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang on the use of analgesic drugs. This study used a cross sectional research design and the respondents used in this study were 175 respondents. Respondents were selected using simple random sampling technique. The Results, showed that there were 10 respondents (5.71%) with less knowledge level, as many as 113 respondents (64.57%), and 52 respondents (29.71%). Respondents who are said to be correct in self-medication are 120 respondents (68.57%), which are not correct are 55 respondents (31.43%). Based on the chi square test, the significance result was $0.01 < 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted. There is a relationship between the level of knowledge and the accuracy of self-medication use of analgesic drugs.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Knowledge Level</i> <i>Self Medication</i> <i>Pain</i> <i>Analgesic</i> <i>Accuracy of drug use</i></p>	
<p>Kata Kunci: Tingkat pengetahuan Swamedikasi Nyeri Analgesik Ketepatan penggunaan obat</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Masyarakat di era pandemi covid 19 banyak yang terpapar berbagai macam penyakit seperti nyeri pada tubuh. Mayoritas masyarakat, lebih memilih melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan kegiatan mengobati diri sendiri yang menggunakan obat tanpa resep dokter, dilakukan secara tepat serta bertanggung jawab, namun banyak terjadi kesalahan pengobatan pada swamedikasi karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Tingkat pengetahuan adalah faktor yang paling penting ketika melakukan swamedikasi, agar ketepatan penggunaan obat dalam swamedikasi dapat terwujud serta mengurangi resiko kesalahan dalam pengobatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui swamedikasi masyarakat di RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang pada penggunaan obat analgesik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> serta responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 175 responden. Responden dipilih menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat</p>

	<p>pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (5,71%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 113 responden (64,57%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 52 responden (29,71%). Responden yang dikatakan tepat dalam swamedikasi sebanyak 120 responden (68,57%), Responden yang dikatakan tidak tepat sebanyak 55 responden (31,43%). Berdasarkan uji <i>chi square</i> di dapatkan hasil signifikansi $0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik secara swamedikasi.</p>
<p>Manuskrip diterima: 11 02 2022 Manuskrip direvisi: 14 04 2022 Manuskrip dipublikasi: 21 04 2022</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Masyarakat di era pandemi covid 19, banyak yang terpapar berbagai macam penyakit seperti nyeri pada tubuh, demam, batuk, flu, dan lain-lain. Mayoritas masyarakat yang mengalami rasa sakit pada tubuhnya, lebih memilih berobat sendiri dibandingkan berobat pada fasilitas pelayanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Masyarakat berpendapat bahwa mereka ingin mengobati rasa sakitnya langsung dengan membeli obat pada apotek atau toko obat berizin. Mereka memiliki alasan yang kuat mengapa ingin mengobati dirinya secara mandiri, alasan mayoritas yaitu jika pergi ke fasilitas kesehatan untuk berobat, mereka merasa takut terpapar virus covid 19. Memang baik langkah yang diambil masyarakat tersebut untuk memutus mata rantai covid 19, namun kegiatan mengobati diri sendiri tersebut dapat menyebabkan kemungkinan terjadi meningkatnya kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan yang dilakukan masyarakat bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan untuk informasi obat terkait cara penggunaan obat, seperti aturan pakai obat, dan jenis obat yang akan dipakai untuk mengobati diri sendiri. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” seseorang, pengetahuan dapat terjadi sesudah individu melakukan penginderaan tentang suatu hal.

Penginderaan tentang suatu hal timbul melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, serta perabaan (Wawan dan Dewi, 2018).

Pengetahuan manusia tentang suatu hal dapat menghasilkan dua perspektif, yaitu perspektif yang berdampak negatif dan perspektif yang berdampak positif. Kedua perspektif inilah yang nantinya akan digunakan manusia tersebut untuk mengambil tindakan bagi kehidupannya di masa yang akan datang, jika lebih banyak perspektif positif yang didapatkan pada diri seseorang, maka tindakan seseorang tersebut terhadap suatu hal akan semakin positif juga. Salah satu objek yang berhubungan dengan kesehatan bisa dijabarkan dari pengetahuan yang didapatkan dari hasil pengalaman sendiri, (Wawan dan Dewi, 2018). Pengetahuan yang didapatkan dari hasil pengalaman sendiri, misalnya pada saat merasakan rasa nyeri di bagian kepala, nyeri haid, nyeri di bagian otot, dan nyeri di bagian gigi. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup, akan mengambil tindakan untuk dirinya, yaitu melakukan swamedikasi rasa nyeri yang dialami pada dirinya.

Swamedikasi adalah upaya pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa bantuan tenaga medis. Swamedikasi bisa dilakukan oleh semua orang tanpa

terkecuali. Kegiatan swamedikasi biasanya diterapkan pada penyakit yang termasuk dalam ruang lingkup *self medication* antara lain demam, flu, batuk, rhinitis alergi, mual, muntah, konstipasi, diare, pengurang rasa sakit (analgesik), jerawat, bisul, dan lain-lain.

Tindakan melakukan swamedikasi memang lebih diminati dengan alasan harga obat bisa dijangkau untuk semua kalangan masyarakat, jika dilihat dari segi ekonomi. Serta obat yang mudah didapatkan contohnya pada swalayan, toko obat berijin, dan apotek. Namun pada praktiknya swamedikasi tersebut di kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat, masih banyak terjadi kesalahan penggunaan obat. Kesalahan penggunaan obat dapat menyebabkan efek samping yang terjadi nantinya akan semakin lebih besar. Salah satu contoh swamedikasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah swamedikasi rasa nyeri. Nyeri merupakan rasa tidak menyenangkan yang terjadi akibat adanya impuls di ujung-ujung saraf yang perseptif pada jaringan di dalam tubuh (Djunarko dan Hendrawati, 2011). Swamedikasi rasa nyeri di kalangan masyarakat, dapat menggunakan obat golongan analgesik. Analgesik merupakan obat yang bisa dipakai untuk meredakan dan menghilangkan rasa nyeri tanpa

menghilangkan kesadaran (Mita dan Husni, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia didapatkan data pada tahun 2018 sebesar 70,74 %, pada tahun 2019 sebesar 71,46%, dan pada tahun 2020 sebesar 72,19%. Persentase pengobatan sendiri (swamedikasi) yang dilakukan masyarakat Banten pada tahun 2018 sebesar 78,83%, pada tahun 2019 sebesar 77,20%, dan pada tahun 2020 sebesar 78,93% (Badan Statistik Pusat, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chusun dan Nanda Sinta Lestari (2020) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) untuk Obat Analgesik di Kelurahan Sukmajaya Kota Depok, diperoleh data bahwa sebesar 88,3% responden yang melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat analgesik, memiliki pengetahuan yang rendah, sedangkan sebesar 91,2% responden yang melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat analgesik memiliki pengetahuan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ronaldo Brian Persulesi, Brechkerts Lieske A Tukayo, dan Pratiwi Soegiharti yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan

Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik pada Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Hinekombé Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018 diperoleh data bahwa sebesar 21 responden (22%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sebesar 46 responden (48%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan sebanyak 29 responden (30%) memiliki pengetahuan kurang. Responden yang sudah tepat dalam pemilihan obat pada swamedikasi sebesar 64 responden (67%), dan responden yang tidak tepat dalam pemilihan oba pada swamedikasi sebesar 32 responden (33%).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dilihat mayoritas responden memang antusias untuk melakukan upaya pengobatan sendiri. Baik untuk responden yang memiliki pengetahuan tinggi, cukup, kurang atau rendah. Untuk pengetahuan responden yang masih dalam kategori kurang atau rendah bisa menyebabkan kesalahan atau tidak tepatnya penggunaan obat.

Masyarakat di RT 05 RW 04 mayoritas sangat antusias untuk melakukan pengobatan sendiri salah satunya swamedikasi untuk mengobati rasa nyeri. Mereka memiliki pendapat bahwa dengan membeli obat sendiri di masa pandemi ini selain bisa menghindari virus mereka juga bisa meminimalisir pengeluaran karena dengan berobat pada fasilitas kesehatan di

masa seperti ini selain berbahaya juga biaya pengobatan yang semakin tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan di RT 05 RW 04, mayoritas dari mereka saat melakukan swamedikasi belum memiliki pengetahuan yang cukup dan untuk penggunaan obat yang belum mereka pahami kegunaan sebenarnya. Mereka melakukan swamedikasi berdasarkan informasi yang diterima dari orang lain. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi di RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deksriptif kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *cross sectional*. Tempat penelitian Tempat penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah di lingkungan RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dari tahap awal sampai tahap akhir dari Bulan Maret – Juni 2021.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang yang berjumlah 305 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat RT 05 RW 04

Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang yang berjumlah 175 orang sebagai responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Responden dengan usia 17-65 tahun; Responden yang berdomisili di lingkungan RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak pernah melakukan swamedikasi menggunakan obat analgesik; Responden yang bekerja pada fasilitas Kesehatan; Responden yang tidak bersedia mengisi kuisioner.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel terhadap populasi yang dilaksanakan dengan cara acak dengan tidak memerhatikan tingkatan yang terdapat pada populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini menggunakan Analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yang digunakan yaitu dekskriptif, dengan memakai statistik dekskriptif analisis ini bisa menjadi dasar untuk perhitungan berikutnya (Siyoto dan Sodik, 2015). Data yang dianalisis berdasarkan Univariat yaitu Karakteristik responden; Tingkat pengetahuan; Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi analgesik; Ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi analgesik. Analisis bivariat

merupakan jenis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tidak bebas, (Siyoto dan Sodik, 2015). Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data.

HASIL

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebanyak 175 responden, yaitu masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Laki-laki	84	48%
Perempuan	91	52%
Jumlah	175	100%

Berdasarkan Tabel 1, jenis kelamin responden yang melakukan swamedikasi analgesik pada penelitian ini adalah laki – laki kurang dari setengah responden yaitu 48% (84 responden) dan perempuan lebih

dari setengah responden yaitu 52% (91 responden).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Remaja (17 - 25)	37	21,14%
Dewasa (26 - 45)	74	42,29%
Lansia (46 - 65)	64	36,57%
Jumlah	175	100%

Berdasarkan Tabel 2, usia responden yang melakukan swamedikasi analgesik pada penelitian ini yaitu remaja (17-25 tahun) sebagian kecil responden yaitu 21,14% (37 responden), dewasa (26-45 tahun) kurang dari setengah responden yaitu 42,29% (74 responden), dan lansia (46-65 tahun) kurang dari setengah responden yaitu 36,57% (64 responden).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Pendidikan Dasar	48	27,43%
Pendidikan Menengah	105	60%
Pendidikan Tinggi	22	12,57%
Jumlah	175	100%

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan responden yang melakukan swamedikasi analgesik pada penelitian ini yaitu pendidikan dasar kurang dari setengah responden yaitu 27,43% (48 responden), pendidikan menengah lebih dari setengah responden yaitu 60% (105 responden), dan

pendidikan tinggi sebagian kecil responden yaitu 12,57% (22 responden).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Pegawai	67	38,29%
Guru	2	1,14%
Wirausaha	27	15,43%
Lainnya	79	45,14%
Jumlah	175	100%

Berdasarkan Tabel 4, pekerjaan responden yang melakukan swamedikasi analgesik pada penelitian ini yaitu pegawai kurang dari setengah responden yaitu 38,29% (67 responden), guru sebagian kecil responden yaitu 1,14% (2 responden), wirausaha sebagian kecil responden yaitu 15,43% (27 responden), dan lainnya yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 45,14% (79 responden).

Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik

Pengetahuan responden mengenai swamedikasi obat analgesik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Kriteria Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik

Kriteria	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Kurang (0-55%)	10	5,71%
Cukup (56-75%)	113	64,57%
Baik (76-100%)	52	29,71%
Jumlah	175	100%

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan kriteria tingkat pengetahuan responden yaitu kriteria tingkat pengetahuan kurang sebagian kecil responden yaitu 5,71% atau 10 responden, kriteria tingkat pengetahuan cukup lebih dari setengah responden yaitu 64,57% (113 responden), dan kriteria tingkat pengetahuan baik yaitu 29,71% (52 responden).

Rasionalitas Swamedikasi

Rasionalitas swamedikasi pada responden dapat dilihat pada Tabel 6. Responden yang rasional dalam melakukan swamedikasi yaitu 68,57% (120 responden), dan responden yang tidak rasional dalam melakukan responden yaitu 31,43% (55 responden).

Tabel 6. Rasionalitas Swamedikasi

Rasionalitas Swamedikasi	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Rasional	120	68,57%
Tidak rasional	55	31,43%
Jumlah	175	100%

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi

Hasil output uji normalitas data hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang periode April 2021 pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, hasil untuk uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*^a adalah nilai taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal dan dilanjutkan dengan uji non parametrik yaitu uji *chi square*. Hasil output analisis uji *chi square* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi masyarakat RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang periode April 2021 pada Tabel 8.

Tabel 7. Test Of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Pengetahuan	,126	175	,000	,959	175	,000
Ketepatan	,424	175	,000	,628	175	,000

Tabel 8. Analisis Tingkat Pengetahuan Responden Swamedikasi Analgesik dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Tingkat Pengetahuan Responden Swamedikasi Analgesik	Rasional		Tidak Rasional		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	10	5,71	0	0	10	5,71%
Cukup	110	62,86	3	1,71	113	64,57%
Baik	0	0	52	29,71	52	29,71%
Total	120	68,57	55	31,43	175	100%

Analisis Tingkat Pengetahuan Responden Swamedikasi Analgesik dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Tabel 8 adalah tabel analisis tingkat pengetahuan responden swamedikasi analgesik dengan ketepatan penggunaan obat analgesik yang disebut sebagai tabulasi silang dalam penelitian ini, di dapatkan hasil kriteria tingkat pengetahuan responden pada masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang yaitu kriteria tingkat pengetahuan kurang yaitu 5,71% (10 responden), tingkat pengetahuan cukup yaitu 64,57% (113 responden), dan kriteria tingkat pengetahuan baik yaitu 29,71% (52 responden). Responden yang rasional dalam melakukan swamedikasi yaitu 68,57% (120 responden), dan responden yang tidak rasional dalam melakukan swamedikasi yaitu 31,43% (55 responden).

Uji *Chi Square*

Tabel 9 tentang uji *Chi Square*, tabel yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar pengambilan keputusan, dalam tabel di atas

didapatkan nilai hasil dari *Likelihood Ratio*, dengan nilai *Asymptotic Significance* (2-sided) sebesar 0,01.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden: Jenis kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil dari karakteristik responden jenis kelamin yaitu laki –laki kurang dari setengah responden yaitu 47% (69 responden) dan perempuan lebih dari setengah responden yaitu 53% (78 responden) dengan total responden sebanyak 147 responden. Penelitian Afif tahun 2015 juga menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibanding responden dengan jenis kelamin laki–laki. Persentase responden dengan jenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan dengan persentase responden dengan jenis kelamin laki-laki. Perempuan lebih memprioritaskan kesehatan tentang penanganan rasa nyeri yang sedang dialaminya, misalnya pada saat nyeri haid.

Tabel 9. Uji Chi Square

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	161,449 ^a	2	<,0,01
Likelihood Ratio	190,178	2	<,0,01
Linear-by-Linear Association	133,774	1	<,0,01
N of Valid Cases	175		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,14.

Karakteristik Responden: Usia

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil karakteristik responden usia yaitu usia 18-20 tahun sebagian kecil responden yaitu 9% (13 responden), usia 21-49 tahun sebagian besar responden yaitu 84% (123 responden) dan usia 50-60 tahun sebagian kecil responden yaitu 7% (11 responden). Pada penelitian yang dilakukan oleh Afif, 2015 menunjukkan responden dengan rentang usia 21-49 tahun adalah responden terbanyak melakukan swamedikasi. Pada penelitian ini responden yang lebih banyak melakukan swamedikasi adalah responden dengan kategori usia dewasa yaitu dengan rentang usia 26- 45 tahun, karena pada usia dalam kategori dewasa pada lingkungan RT 05 RW 04 cenderung memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan swamedikasi secara benar, juga pada usia dewasa responden banyak yang mengalami rasa nyeri dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakteristik Responden: Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil karakteristik responden tingkat pendidikan yaitu SD sebagian kecil responden yaitu 19% atau 28 responden, SMP sebagian kecil responden yaitu 18% atau 27 responden, SMA kurang dari setengah responden yaitu 31% atau 45 responden, D3 sebagian kecil responden yaitu 6% atau 9 responden dan Sarjana kurang dari setengah responden yaitu 26% atau 38 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA adalah responden terbanyak melakukan swamedikasi, setelah tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan sarjana juga terbanyak melakukan swamedikasi. Hasil tanya jawab yang dilakukan dengan responden tingkat pendidikan SMA, mereka memiliki pendapat melakukan swamedikasi dengan alasan bahwa penyakit nyeri merupakan penyakit yang masih bisa diatasi secara

mandiri serta obat –obatan penghilang rasa nyeri yang mudah didapatkan pada apotek.

Karakteristik Responden: Pekerjaan

Berdasarkan tabel hasil menunjukkan bahwa dalam penelitian ini responden yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) lebih banyak melakukan kegiatan swamedikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil penelitian adalah pegawai sebagian kecil responden yaitu 10% (15 responden), guru sebagian kecil responden yaitu 9% (14 responden), wirausaha sebagian kecil responden yaitu 14% (21 responden), dan lainnya lebih dari setengah responden yaitu 66% (97 responden). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yang melakukan swamedikasi adalah responden yang tidak bekerja. Status pekerjaan memberi pengaruh bagaimana cara melakukan swamedikasi yang tepat, aman, serta rasional (Persulesi *et al.*, 2018) namun mengapa pada responden sebagai ibu rumah tangga lebih banyak melakukan swamedikasi, karena responden sebagai ibu rumah tangga cenderung memilih alternatif swamedikasi karena dengan melakukan swamedikasi lebih menghemat biaya pengobatan.

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik

Berdasarkan tabel hasil menunjukkan bahwa pada penelitian ini tingkat pengetahuan responden mayoritas berada pada kategori cukup, lebih dari setengah responden yaitu 64,57% (113 responden). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil kriteria tingkat pengetahuan yaitu kriteria tingkat pengetahuan kurang sebagian kecil responden yaitu 20% (29 responden), kriteria tingkat pengetahuan cukup lebih dari setengah responden yaitu 68% (100 responden), dan kriteria tingkat pengetahuan baik sebagian kecil responden yaitu 12% (18 responden). Pada penelitian ini dan penelitian Afif tahun 2015 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih berada di dalam kriteria tingkat pengetahuan kurang, untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan edukasi tentang pengetahuan swamedikasi agar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan swamedikasi.

Rasionalitas Swamedikasi

Responden yang sudah menjawab pertanyaan tentang kerasionalan dalam penggunaan obat anti nyeri, kemudian dimasukkan kedalam kategori rasional dan tidak rasional. Responden yang rasional

dalam melakukan swamedikasi lebih dari setengah responden yaitu 68,57% (120 responden), dan responden yang tidak rasional dalam melakukan responden yaitu kurang dari setengah responden yaitu 31,43% (55 responden).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afif tahun 2015 menunjukkan hasil penelitian yaitu responden yang rasional dalam melakukan swamedikasi lebih dari setengah responden yaitu 69% (101 responden), dan responden yang tidak rasional dalam melakukan swamedikasi kurang dari setengah responden yaitu 31% (46 responden). Berdasarkan kedua penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu lebih banyak responden yang sudah rasional dalam melakukan swamedikasi, responden dikatakan rasional dalam swamedikasi apabila responden sudah melakukan 4 tepat + 1 waspada yaitu tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada efek samping obat, (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi

Uji *chi square*, uji yang digunakan untuk mengambil keputusan apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden swamedikasi

analgesik dengan ketepatan penggunaan obat analgesik. Pengujian uji *chi square* dilakukan dengan memasukkan data tingkat pengetahuan responden berupa 20 pertanyaan yang sudah dijawab oleh responden dan memasukkan data ketepatan penggunaan obat analgesik berupa 4 pertanyaan yang sudah dijawab oleh responden pada kuisioner. Berdasarkan tabel hasil bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima sehingga hasil yang didapatkan adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik secara swamedikasi pada masyarakat di RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi di masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang periode April tahun 2021, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang mengenai obat analgesik yaitu mayoritas berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup yang berjumlah 113 responden dengan persentase sebesar 64,57%; Ketepatan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi masyarakat di RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang yaitu

kurang dari setengah responden yaitu 31,43% atau 55 responden belum tepat dalam hal pemakaian obat serta pemilihan obat untuk mengatasi nyeri; Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik secara swamedikasi pada masyarakat di RT 05 RW 04 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang (*asymptotic significance (2-sided)* sebesar 0,01).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten Demak', *Naskah Publikasi*.
- Ananda, D. A. E., Pristianty, L. and Rachmawati, H. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak Di Apotek', *Pharmacy*, 10(2), pp. 1–9.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir, 2018-2020. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> (Diakses tanggal 02 Agustus 2021).
- Chusun and Lestari, N. S. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik', *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), pp. 1–10.
- Djunarko, I., & Hendrawati, Y. D. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar* (III). Yogyakarta: Citra Aji Paramana.
- Efayanti, E., Susilowati, T. and Imamah, I. N. (2019) 'Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), pp. 1–12.
- Febryery, Lela Cahya. (2012) 'Evaluasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Terhadap Tindakan Swamedikasi Acne Vulgaris', *Naskah Publikasi*.
- Hendrayani (2020) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pd. Pasar Makassar Raya Kota Makassar', *Jurnal Economix*, 8(1), pp. 1–12.
- Irawan, A. T and Purnamasari, Tiara (2017) 'Faktor-Faktor ang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penderita Hiv/Aids Di Poli Klinik Akasia RSUD Majalengka Tahun

- 2016, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(4), pp.1-14.
- Khasanah, N. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Pernikahan Wanita Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Medika Respati*, 12(1), pp. 1–15.
- Khuluq, H. and Zukhruf, N. (2019) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Pada Masyarakat Desa Tanjungsari, Petanahan, Kabupaten Kebumen', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), pp. 1–5.
- Lydia, N. P., Suryaningsih, N. P. A. and Arimbawa, P. E. (2020) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Swamedikasi Analgesik di Kota Denpasar', *Lombok Journal of Science*, 2(2), pp. 1–6.
- Masturoh, I. and T, N. A. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1st edn. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mita, S. R. and Husni, P. (2017) 'Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional Pada Masyarakat Di Arjasari Kabupaten Bandung', *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), pp. 1–3.
- Mulyani, S. (2015) 'Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Status Pekerjaan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening', 14(3), pp. 1–16.
- Nuryadi.,et.al. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Edisi I. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Persulesi, R. B., Tukayo, B. L. A. and Soegiharti, P. (2018) 'Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018', *Jurnal Poltekkes Jayapura*, 10(2), pp. 1–9.
- Qiyaam, N. and Nopitasari, B. L. (2018). *Buku Ajar Diploma Iii Farmasi Swamedikasi*. Edisi I. Edited by H. Rahmadhani. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Saputra, L. (2013) *Catatan Ringkas Kebutuhan Dasar Manusia*. Edited by A. S. Jamilah. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.
- Setiawan, A., & Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan* (S. Nuha (ed.); II). Yogyakarta: Nuha Medika .

- Siyoto, S. and Sodik, M. A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Edisi I. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- S, S. S., Purba, A. T. and Pardede, F. O. I. (2019) 'Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means', *Jurnal Tekinkom*, 2(2), pp. 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); II). Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R. and Pristianty, L. (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi', *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), pp. 1–8.
- UU No 20 (2003)'Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.
- Wawan, A. and M, D. (2018) *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Edisi iii. Edited by J. Budi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yulvinamaesari and Tenriawaru, E. P. (2017) 'Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Fisika Ditinjau Dari Perbedaan Multiple Intelligence', *Jurnal Dinamika*, 8(1), pp. 1–15.